

ANALISIS KESADARAN METAKOGNITIF BAGI CALON GURU DI UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

Mar'atus Sholihah¹, Marinda Sari Sofiyana^{1*}

¹ Universitas Islam Balitar, Jawa Timur, Indonesia

* corresponding author | email : sarisofiyana@gmail.com

Dikirim 16 Desember 2020

Diterima 15 Agustus 2021

Diterbitkan 15 Agustus 2021

ABSTRAK

doi [dx.doi.org/10.17977/um052v12i3p202-206](https://doi.org/10.17977/um052v12i3p202-206)

Keberhasilan calon guru dalam pembelajaran ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kesadaran metakognitif. Penelitian ini bertujuan mengukur kesadaran metakognitif calon guru di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei yang menggunakan angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Angket terdiri dari dua aspek yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Hasil dari penelitian menunjukkan kesadaran metakognitif calon guru di UNISBA Blitar tergolong tinggi (rentang skor 35-49). Pengetahuan prosedural memiliki nilai presentase tertinggi dalam aspek pengetahuan metakognitif. Pada aspek regulasi metakognitif, skor tertinggi ada di indikator mengoreksi (93.75%). Skor terendah berada pada indikator mengevaluasi (76,25%).

Kata Kunci : *kesadaran metakognitif, pengetahuan metakognitif, regulasi metakognitif*

The success of prospective teachers in learning is determined by many things, one of which is metacognitive awareness. This study aims to measure the metacognitive awareness of prospective teachers at the Balitar Islamic University (UNISBA) Blitar. This research was conducted using a survey technique using a Metacognitive Awareness Inventory (MAI) questionnaire. The questionnaire consists of two aspects, namely metacognitive knowledge and metacognitive regulation. The results of the study show that the metacognitive awareness of prospective teachers at UNISBA Blitar is high (score range 35-49). Procedural knowledge has the highest percentage value in the aspect of metacognitive knowledge. In the aspect of metacognitive regulation, the highest score was in the correcting indicator (93.75%). The lowest score is on the evaluating indicator (76.25%).

Keywords : *metacognitive awareness, metacognitive knowledge, metacognitive regulation*

Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya digitalisasi, big data, otomatisasi, kecerdasan buatan, dan robotik memberikan tantangan besar pada semua elemen masyarakat termasuk bagi mahasiswa calon guru di Indonesia. Adanya akselerasi perubahan dunia, dengan siklus disrupsi yang cepat dalam industri dan dengan tumbuhnya otomatisasi, seorang individu harus mempunyai kelincahan belajar yaitu kemampuan untuk belajar, mengadaptasikan, dan menerapkannya secara cepat. Jika tidak, bukan tidak mungkin peran mahasiswa sebagai lulusan calon guru akan digantikan oleh robot dikemudian hari. Oleh karena itu mahasiswa harus belajar bagaimana dapat memiliki strategi belajar yang baik dan dapat beradaptasi dengan cepat.

Keberhasilan seseorang dalam belajar ditentukan berdasarkan kemampuannya dalam menyiapkan strategi dan segala sesuatu yang diperlukan dalam belajar, kemampuan dalam mengontrol proses belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya. Kemampuan yang demikian disebut dengan kesadaran metakognisi. Metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara berpikir atau memahami proses kognisi yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Desmita, 2006).

Kesadaran metakognisi merupakan aspek yang penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Ada dua aspek kesadaran metakognisi yang mendukung mahasiswa berhasil dalam pembelajaran yaitu pengetahuan kognisi (pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional) dan regulasi kognisi (perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, strategi penelusuran, evaluasi) (Schraw & Dennison, 1994). Pengetahuan metakognisi mengacu pada pengetahuan tentang kognisi seperti pengetahuan tentang keterampilan (*skill*) dan strategi belajar yang baik dan bagaimana serta kapan menggunakan keterampilan dan strategi tersebut. Regulasi metakognisi mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mengontrol pemikiran dan belajar seseorang, seperti merencanakan, memonitor pemahaman, dan evaluasi (Danial, 2010). Kesadaran metakognisi membantu mahasiswa untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau proses pembelajaran mereka agar hasil belajar yang diperoleh lebih baik (Adhitama, et al. 2014). Keduanya sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena berkaitan dengan kedewasaan dan kemandirian mahasiswa dalam belajar yang nantinya akan bermanfaat dalam membantu mahasiswa untuk cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman.

Kesadaran metakognitif juga membantu mahasiswa memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 saat ini. *Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu 4-C, meliputi *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, kesadaran metakognitif memiliki pengaruh yang besar terhadap salah satu kompetensi yaitu *critical thinking* (berpikir kritis). Metakognisi berkorelasi positif dengan berpikir kritis (Cakici, 2018; Hajrezayi et al., 2015). Kesadaran metakognitif memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis seseorang (Cakici, 2018). Saat terlibat dalam pemikiran kritis, mahasiswa perlu menjalani keterampilan metakognitif tertentu seperti memantau proses berpikir mereka, memeriksa kemajuan menuju tujuan yang relevan, memastikan akurasi dan membuat keputusan mengenai penggunaan waktu dan upaya mental (Haller et al. 1998).

Kesadaran metakognitif merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa Analisis kesadaran metakognitif pada mahasiswa khususnya mahasiswa calon guru di FKIP Universitas Islam Balitar perlu dilakukan untuk melihat kemampuan metakognitif telah diberdayakan atau belum. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam penentuan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kesadaran metakognitif bagi calon guru di FKIP Universitas Islam Balitar.

METODE

Penelitian survei ini dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2020 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Balitar Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di FKIP Universitas Islam Balitar yang masih aktif mengikuti perkuliahan yaitu mahasiswa tahun I sampai tahun IV.

Data dalam penelitian ini adalah kesadaran metakognitif mahasiswa. Data kesadaran metakognitif diukur menggunakan angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994) dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Angket MAI yang digunakan terdiri atas 2 komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif terdiri dari 3 indikator: deklaratif, prosedural, kondisional. Komponen regulasi metakognitif meliputi indikator: perencanaan, manajemen informasi, memonitoring, mengoreksi, dan mengevaluasi. Kedua komponen tersebut tercantum dalam 52 item

pernyataan dengan masing-masing dua item jawaban yaitu ya dan tidak. Jawaban ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0. Selanjutnya hasil skor angket dianalisis secara deskriptif dan dicocokkan dengan kategori kesadaran metakognitif yang ada pada Tabel 1.

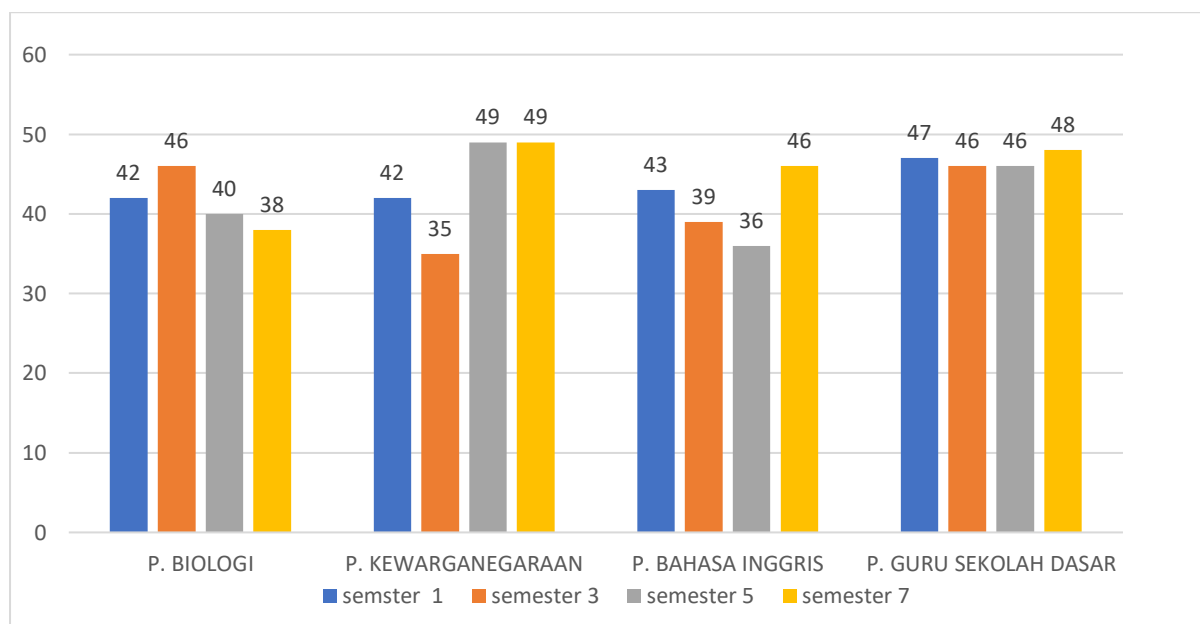
Tabel 1 Kategori kesadaran metakognitif

No	Rentang Skor	Kategori
1	$35 < x \leq 52$	Tinggi
2	$17 < x \leq 35$	Sedang
3	$0 \leq x \leq 17$	Rendah

Keterangan: x = skor kesadaran metakognitif yang diperoleh (diadaptasi dari [Isnawan, 2015](#))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki empat Program Studi (Prodi), yaitu Pendidikan Biologi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Perolehan data kesadaran metakognitif ditunjukkan pada Gambar 1. Skor terendah adalah 35 (Semester 3 mahasiswa PKn) dan skor tertinggi adalah 49 (Semester 5 dan 7 mahasiswa PKn). Rentang skor keseluruhan adalah 35-49 yang artinya mahasiswa calon guru di Universitas Islam Balitar (UNISBA) memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi. Hal ini dikarenakan Sebagian besar dosen menggunakan pembelajaran *Problem Solving*. Pembelajaran ini diketahui dapat meningkatkan kesadaran metakognitif sekaligus hasil belajar ([Sukaisih & Muhali 2014](#)).

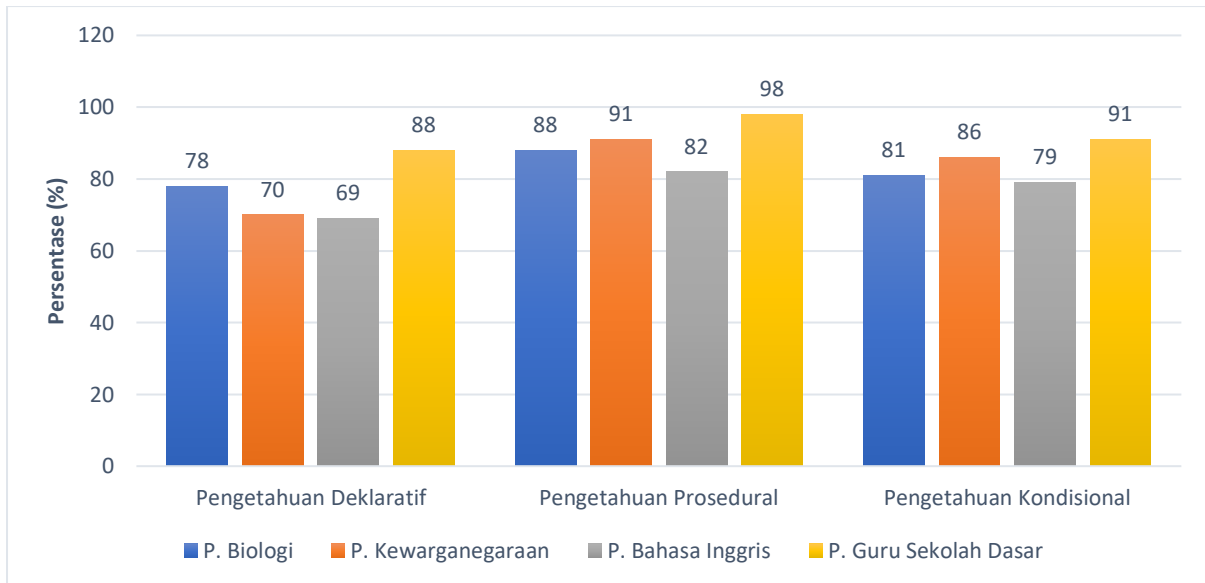


Gambar 1 Skor kesadaran metakognitif calon guru di FKIP Universitas Islam Balitar.

Program Studi yang memiliki pengetahuan metakognitif yang paling rendah adalah Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan pengetahuan metakognitif yang paling tinggi adalah Prodi PGSD. Pengetahuan metakognitif diukur dengan tiga indikator yang terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional (Gambar 2). Pengetahuan prosedural (89,75%) memiliki rataan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua indikator lainnya (pengetahuan deklaratif 76,25%, pengetahuan kondisional 84,25%).

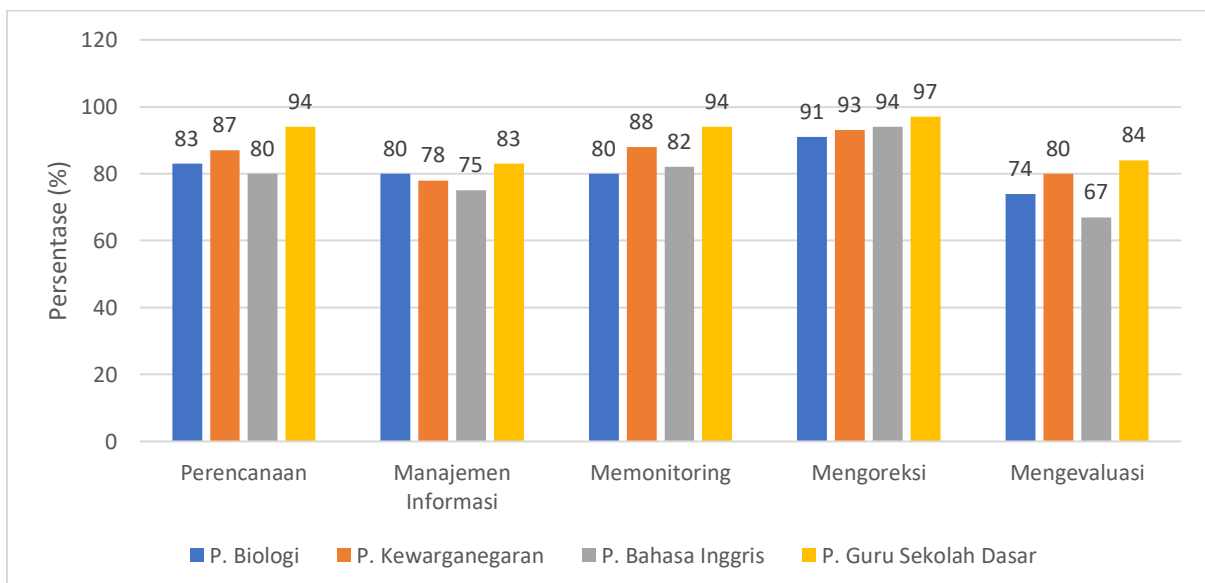
Pengetahuan prosedural mengacu pada pengetahuan atau keyakinan diri sendiri tentang tugas yang diberikan. Seorang individu memiliki kapasitas persepsi-diri tentang bagaimana melakukan sesuatu ([Rompayom et al., 2010](#)). Pengetahuan prosedural melibatkan kesadaran dan pengelolaan kognisi, termasuk pengetahuan tentang strategi ([Cross & Paris 1988](#); [Kuhn & Dean 2004](#); [Schraw et al. 2006](#)). Selain itu, pengetahuan tentang bagaimana menggunakan pemikiran mereka dan strateginya,

pengetahuan tentang seberapa banyak mereka dapat belajar, dan apa jenis strategi yang mereka gunakan (Downing, 2009). Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang situasi yang di dalamnya siswa dapat menggunakan keterampilan dalam suatu bidang, algoritme, teknik dan metode tertentu (Anderson & Karthwohl, 2010).



Gambar 2 Aspek pengetahuan metakognitif calon guru di empat program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Balitar.

Regulasi metakognitif meliputi lima indikator, yaitu perencanaan, manajemen informasi, memonitoring, mengoreksi, dan mengevaluasi. Indikator yang paling rendah adalah mengevaluasi (skor rata-rata 76,25%) dan indikator tertinggi adalah mengoreksi (skor rata-rata 93,75%). *Mengoreksi* merupakan strategi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman dan kinerja (Schraw & Dennison, 1994). *Mengevaluasi* merupakan analisis kinerja dan efektivitas strategi setelah episode pembelajaran (Schraw & Dennison, 1994), menilai produk dan proses regulasi belajar seseorang dan termasuk meninjau kembali dan merevisi tujuan seseorang (Schraw *et al.*, 2006).



Gambar 3 Aspek regulasi metakognitif calon guru di empat program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Balitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan kesadaran metakognitif calon guru di Universitas Islam Balitar Blitar tergolong tinggi (rentang skor 35-49). Pengetahuan prosedural memiliki nilai presentase tertinggi dalam aspek pengetahuan metakognitif. Pada aspek regulasi metakognitif, skor tertinggi ada di indikator mengoreksi (93.75%). Skor terendah berada pada indikator mengevaluasi (76,25%).

Saran

Untuk melengkapi data kesadaran metakognitif hendaknya dilakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis pada calon guru di Universitas Islam Balitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitama RS, Kusnadi Supriatno B. 2014. Kesadaran metakognitif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan. *Asimilasi* 1(1): 39-45.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy*. New York: Longman Publishing
- Cakici D. 2018. Metacognitive awereness and critical thinking abilities of pre-service EFL teachers. *Journal of Education and Learning*.7 (5): 116-129.
- Cross, D. R. & Paris, S. G. 1988. Developmental and instructional analysis of children's metacognition and reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 80(2), 131-142.
- Danial M. 2010. Kesadaran metakognisi, keterampilan metakognisi dan penguasaan konsep Kimia Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (3): 225-229.
- Desmita. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Downing, K. J. (2009). Self-efficacy and Metacognitive Development. *International Journal of Learning*, 16(4).
- Hajrezayi B, Roshani alibinasi H, Shahalizade M, Zeynali M, Badali M. 2015. Effectiveness of blended learning on critical thinking skills of nursing students. *J. Nurs. Educ* 4 (1): 49-59.
- Haller EP, Child DA, Walberg HJ. 1988. Can comprehension be taught? A quantitative synthesis of metacognitive studies. *Educational Researcher*, 17(9): 5-8.
- Isnawan, M.G. 2015. *Pengkategorian Kesadaran Metakognitif Mahasiswa pada Pembelajaran Aljabar Linier di AMIKOM Mataram*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuhn, D., & Dean, Jr, D. (2004). Metacognition: A bridge between cognitive psychology and educational practice. *Theory into practice*, 43(4), 268-273.
- Rompayom, P., Tambunchong, C., Wongyounoi, S., & Dechsri, P. (2010). The development of metacognitive inventory to measure students' metacognitive knowledge related to chemical bonding conceptions. *International Association for Educational Assessment*, 1, 1-7.
- Schraw G, Dennison RS. 1994. Asessing metacognitive awareness. *Comtempory Educational Psycology* 19 (4): 460-475.
- Schraw, G., Crippen, K. J., & Hartley, K. (2006). Promoting self-regulation in science education: Metacognition as part of a broader perspective on learning. *Research in science education*, 36(1-2), 111-139.
- Sukaisih, R., & Muhali, M. (2014). Meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran problem solving. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 2(1), 71-82.